

Persepsi suami-isteri mengenai keterlibatan suami pada pekerjaan rumah tangga

Yulianti Hadena, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20312877&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Partisipasi angkatan kerja wanita dalam pembangunan setiap tahunnya terus bertambah, pada tahun 1990 sebesar 42.6% dan diperkirakan akan menjadi 48.2% pada tahun 2000 (BPS 1990 dalam Kompas, 7 Juli 1994). Hal ini karena semakin banyaknya wanita yang mengenyam pendidikan tinggi, terjadinya proses industrialisasi, serta adanya dukungan dari pemerintah terhadap wanita sebagai tenaga kerja. Tampaknya perkawinan tidak menghalangi wanita untuk terus bekerja, terbukti dari banyaknya ibu dengan anak balita sampai remaja yang bekerja di kantor (Lemme, 1995).

Bekerjanya seorang ibu tidak melepaskan mereka dari pekerjaan rumah tangga (Gamer, 1980). Sebagai contoh bila seorang isteri akan keluar rumah maka terlebih dahulu ia harus mempersiapkan segala kebutuhan anak dan suaminya. Selain itu makna sukses bagi pria dan wanita, berbeda (Gamer, 1930). Adapun sukses bagi pria adalah bekerja secara kompetitif dan mencari karir puncak. Sukses bagi wanita adalah bila ia mampu menyelaraskan kehidupan rumah tangga dan kerja (Templeton, 1993 dalam Edwards, 1993). Oleh karenanya perlu diperkenalkan peran baru bagi suami yaitu ikut terlibat dalam pekerjaan domestik rumah tangga.

Keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik rumah tangga mencakup dua dimensi yaitu dimensi praktis dan dimensi emosional (Doucet, 1995). Dimensi praktis menyangkut peran aktif suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, baik pekerjaan rumah tangga yang bersifat rutin, khusus, maupun pengasuhan anak. Dimensi emosional menyangkut bagaimana seseorang mengartikan serta memahami keterlihatannya dalam pekerjaan rumah tangga.

Ada beberapa alasan yang menyebabkan seorang suami tertahan untuk ikut melibatkan diri yaitu norma budaya, isteri yang tidak tega, konflik yang timbul dalam diri isteri, serta anggapan bahwa suami tidak kompeten dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Fleck, 1985 dalam Stevenson, 1995). Terlihat bahwa di satu sisi isteri mengharapkan bantuan suami, tapi di sisi lain ia justru cenderung menolak bantuan suami. Dalam hal ini persepsi suami dan isteri mengenai keterlibatan suami dalam pekerjaan domestik rumah tangga akan mempengaruhi keinginan dan kemungkinan suami untuk membantu isteri. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha untuk melihat persepsi suami dan isteri mengenai keterlibatan suami pada pekerjaan rumah tangga.

Dari populasi suami isteri yang bekerja dalam suatu perusahaan tertentu, dengan menggunakan teknik incidental sampling, diperoleh 60 pasang subyek yang terdiri dari 30 pasang dengan pendidikan S1 dan 30 pasang dengan tingkat pendidikan D3. Hasil pengolahan data menggunakan t-test menunjukkan tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara suami dan isteri mengenai keterlibatan suami pada pekerjaan rumah tangga. Begitu pula pada dimensi praktis serta dimensi emosional tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi suami dan persepsi isteri. Namun, bila dilihat dalam tiap aspek pada kedua dimensi tersebut maka ada 2 aspek dari dimensi praktis yang signifikan. Kedua aspek tersebut yaitu aspek 'tugas dasar' dan aspek 'pengawasan tidak langsung'. Pada kedua aspek tersebut suami mempersepsi keterlibatan mereka pada kedua aspek tersebut, kurang banyak. Hal ini berbeda dengan isteri yang mempersepsi keterlibatan suami pada kedua aspek tersebut, sudah cukup banyak.